

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh *Civic Engagement* terhadap *Sustainable Development Goals (SDGs)* 2, 4, 8, dan 12 pada Petani di Dusun Ciwelut, Desa Panyingkiran, Kecamatan Rawamerta, Kabupaten Karawang, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

5.1.1 Simpulan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *civic engagement* terhadap pencapaian SDGs 2, 4, 8, dan 12 dengan fokus pada komunitas petani padi di Dusun Ciwelut Karawang. Latar belakang kajian ini didasarkan pada kompleksitas persoalan kemiskinan, ketimpangan pembangunan wilayah, serta dampak multidimensional pandemi COVID-19 yang secara signifikan menghambat akselerasi pencapaian SDGs di tingkat lokal. Melalui pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian studi kasus eksplanatori, data dikumpulkan menggunakan instrumen angket dan dianalisis dengan bantuan perangkat lunak SPSS *for Windows* versi 25 untuk menghasilkan data statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif warga dalam forum kelompok tani, musyawarah desa, dan program pelatihan memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap peningkatan ketahanan pangan, perluasan akses pendidikan, penguatan pertumbuhan ekonomi lokal, serta penerapan prinsip pertanian berkelanjutan. Secara teoretis, studi ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembangunan yang dikemukakan oleh Michael Todaro, memperluas pemahaman mengenai konsep modal sosial R. Putnam, dan teori kewarganegaraan republikan dalam konteks pembangunan partisipatif. Implikasi praktis dari penelitian ini mengarah pada rekomendasi kebijakan yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas dan peran aktif masyarakat dalam proses perencanaan dan

pelaksanaan pembangunan desa. Adapun keterbatasan studi terletak pada ruang lingkup geografis yang terbatas dan fokus analisis yang hanya mencakup empat indikator SDGs, sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan agar dilakukan perluasan wilayah kajian, pengintegrasian pendekatan kualitatif untuk pendalaman analisis, serta eksplorasi terhadap interaksi antar SDGs guna memperkuat generalisasi dan relevansi temuan.

5.1.2 Simpulan Khusus

1. *Civic engagement* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap SDGs 2, 4, 8, dan 12 pada petani padi di Dusun Ciwelut Karawang. Temuan empiris menunjukkan bahwa *civic engagement* berpengaruh signifikan terhadap pencapaian SDGs dengan nilai uji F yang sangat tinggi untuk setiap dimensi: $F = 1927.685$ untuk SDG 2, $F = 2229.126$ untuk SDG 4, $F = 1975.594$ untuk SDG 8, dan $F = 527.458$ untuk SDG 12 dengan keseluruhan tingkat signifikansi $p\text{-value} = .000$ yang berada jauh di bawah ambang nilai kritis $\alpha = 0,05$. Kekuatan hubungan yang sangat tinggi ini dikonfirmasi oleh nilai korelasi yang mendekati sempurna dengan $R = 0,990$ untuk SDG 2, $R = 0,992$ untuk SDG 4, $R = 0,991$ untuk SDG 8, dan $R = 0,966$ untuk SDG 12, sementara hasil uji t menunjukkan signifikansi statistik yang konsisten tinggi dengan nilai $t = 43.905$ untuk SDG 2, $t = 47.214$ untuk SDG 4, $t = 44.448$ untuk SDG 8, dan $t = 22.966$ untuk SDG 12. Validasi empiris ini mengkonfirmasi bahwa *civic engagement* petani padi melalui partisipasi aktif dalam kelompok tani, koperasi pertanian, program pelatihan teknis, dan inisiatif komunitas telah berfungsi sebagai katalisator fundamental dalam transformasi struktural menuju pembangunan berkelanjutan yang inklusif dan berkeadilan.
2. *Civic engagement* dalam pembangunan berkelanjutan pada petani padi Dusun Ciwelut Karawang merupakan hasil interaksi dinamis antara faktor internal dan eksternal dengan $R^2 > 93\%$ ($p = .000$) menunjukkan pengaruh dominan namun kompleks yang memerlukan analisis sistemik.

Faktor internal mencakup tiga dimensi kompetensi kewarganegaraan: (1) *civic knowledge* (pemahaman hak/tanggung jawab konstitusional, kesadaran keterkaitan lokal-global SDGs, dan penguasaan teknis pertanian); (2) *civic skills* (keterampilan organisasi, komunikasi, dan kolaborasi untuk partisipasi demokratis); serta (3) *civic disposition* (karakter berorientasi *common good*, keadilan sosial, dan nilai-nilai demokratis). Sementara itu, faktor eksternal meliputi: (1) struktur modal sosial (*bonding, bridging, linking*) yang memfasilitasi aksi kolektif; (2) lingkungan kebijakan yang membuka ruang partisipasi dan akuntabilitas; serta (3) akses terhadap sumber daya (pendidikan, teknologi, modal, infrastruktur). Konvergensi multidimensi ini menegaskan bahwa *civic engagement* bukan fenomena tunggal, melainkan hasil sinergi kapasitas individu dengan ekosistem pendukung yang memadai.

3. *Civic engagement* telah terbukti menjadi katalis transformatif dalam mendorong pencapaian SDGs 2, 4, 8, dan 12 pada petani padi di Dusun Ciwelut Karawang dengan meningkatkan akses teknologi, modal, dan informasi pasar (SDG 2), memperkuat kapasitas petani melalui pelatihan (SDG 4), memperluas peluang ekonomi lewat koperasi (SDG 8), serta mendorong praktik pertanian berkelanjutan (SDG 12), dimana nilai R^2 (93,3%-98,3%) menunjukkan dominannya peran partisipasi masyarakat berdasarkan teori modal sosial dan teori kewarganegaraan republikan. Namun, masih terdapat keterbatasan seperti residual 1,7%-6,7% yang mencerminkan pengaruh faktor eksternal (kebijakan, iklim, pasar), serta risiko *elite capture*, partisipasi tidak inklusif, dan *dependency syndrome* yang berpotensi memperdalam ketimpangan atau mengurangi otonomi petani, sehingga diperlukan pendekatan inklusif, transparan, dan berbasis kebutuhan lokal serta dukungan kebijakan untuk memaksimalkan manfaat sekaligus memitigasi dampak negatif.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan sejumlah implikasi signifikan yang dapat dijadikan landasan bagi pengembangan teori, kebijakan, dan praktik di lapangan dalam upaya memperkuat *civic engagement* demi tercapainya SDGs:

1. Implikasi Teoritis

Implikasi teoretis ketiga teori dalam penelitian ini memberikan kerangka holistik untuk memahami bagaimana *civic engagement* mendorong pencapaian SDGs 2, 4, 8, dan 12 pada petani padi di Dusun Ciwelut Karawang. Teori Todaro menekankan pembangunan multidimensional (ekonomi, sosial, lingkungan) yang selaras dengan peran *civic engagement* dalam memenuhi kebutuhan dasar (*sustenance*), meningkatkan martabat (*self-esteem*), dan memperluas otonomi (*freedom of choice*) petani. Modal sosial (Putnam) menjelaskan mekanisme jaringan (*bonding, bridging, linking*), kepercayaan, dan norma kolektif yang memperkuat partisipasi petani dalam kelompok tani, koperasi, dan program pelatihan, sehingga mendorong kolaborasi untuk mencapai target SDGs. Sementara itu, teori kewarganegaraan republikan menegaskan bahwa *civic engagement* bukan hanya partisipasi, tetapi juga bentuk *agency* politik petani sebagai subjek aktif dalam pengambilan keputusan, yang kritis untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang inklusif dan demokratis. Konvergensi ketiga teori ini menunjukkan bahwa *civic engagement* berfungsi sebagai katalis transformatif yang menghubungkan kapasitas individu, kekuatan kolektif, dan legitimasi kebijakan dalam pencapaian SDGs secara kontekstual.

2. Implikasi Kebijakan

Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, perlu menjadikan *civic engagement* sebagai salah satu indikator utama dalam proses perumusan dan evaluasi kebijakan pembangunan berkelanjutan.

Pelibatan masyarakat tidak hanya terbatas pada tahap pelaksanaan, tetapi juga mencakup tahap perencanaan dan evaluasi, sehingga dapat meningkatkan legitimasi serta efektivitas program pembangunan yang dijalankan. Kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan warga, terutama petani di pedesaan, akan lebih mudah diterima dan dijalankan secara berkelanjutan.

3. Implikasi Praktis

Bagi pemerintah desa dan lembaga masyarakat hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya membangun ekosistem partisipatif yang memungkinkan petani untuk terlibat aktif dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan program, serta evaluasi kegiatan pembangunan. Penguatan *civic knowledge* dan *civic skill* dapat dilakukan melalui forum warga, pelatihan berbasis komunitas, atau kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan organisasi nonpemerintah.

4. Implikasi Pendidikan

PPKn memiliki posisi strategis dalam membentuk kesadaran kritis warga negara sejak usia dini. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai *civic engagement* yang ditanamkan dalam pembelajaran PPKn berkontribusi terhadap partisipasi aktif warga dalam pembangunan. Oleh karena itu, penguatan PPKn berbasis kontekstual, khususnya yang relevan dengan realitas kehidupan petani dan masyarakat desa perlu dikembangkan lebih lanjut.

5.3 Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis menyampaikan sejumlah saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Desa dan Pembuat Kebijakan

Rekomendasi kebijakan mencakup penguatan kelompok tani sebagai wadah *civic engagement*, integrasi pengetahuan lokal dalam perencanaan pembangunan, dan pengembangan program yang lebih inklusif untuk memastikan partisipasi semua segmen masyarakat petani.

Perlu adanya penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan kewarganegaraan praktis, penyuluhan pertanian berkelanjutan, serta peningkatan akses pendidikan nonformal yang relevan. Pemerintah desa juga disarankan untuk membentuk forum partisipatif yang terbuka, inklusif, dan rutin sebagai wadah penyampaian aspirasi warga.

2. Bagi Masyarakat (Petani)

Bagi masyarakat khususnya petani, diharapkan terus meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan pembangunan desa, baik secara individu maupun kolektif. Diperlukan kesadaran bahwa keterlibatan mereka tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil pertanian, tetapi juga terhadap kualitas hidup dan keberlanjutan lingkungan.

3. Bagi Dunia Pendidikan dan Lembaga PPKn

PPKn perlu dikembangkan tidak hanya dalam konteks sekolah, tetapi juga dalam bentuk program pemberdayaan masyarakat. Materi PPKn yang kontekstual dengan kehidupan petani dapat memperkuat nilai-nilai gotong royong, tanggung jawab, dan keadilan sosial.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Disarankan agar penelitian lanjutan mengkaji pengaruh *civic engagement* terhadap SDGs di sektor lain (misalnya nelayan, buruh, atau komunitas urban), serta menambahkan pendekatan kualitatif untuk menggali narasi mendalam dari pengalaman warga dalam partisipasi pembangunan.